
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bukti Beriman Melalui Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Learning di Kelas XI MIPA 2 SMAN 10 LUWU

Endang¹

Guru SMA Negeri 10 Luwu¹

e-mail: agus_toniseai@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bukti beriman melalui penerapan model pembelajaran jigsaw learning di kelas XI MIPA 2 SMAN 10 Luwu. Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw learning di kelas XI MIPA 2 SMAN 10 Luwu dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bukti beriman. Hal tercermin pada hasil belajar siswa yang memperoleh nilai rata-rata mencapai 78,07 kemudian berhasil ditingkatkan menjadi 83,55. Oleh karena itu, apabila ditinjau dari nilai rata-rata maka terjadi peningkatan. Begitu pula dengan perolehan nilai ketuntasan klasikal, terbukti pada siklus I mencapai 74,92% kemudian pada siklus II naik menjadi 88,45%, artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw learning. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa merasa senang saat proses pembelajaran yang tampak pada keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw learning. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan model pembelajaran jigsaw learning dalam proses pembelajarannya khususnya pada pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Kata kunci: *Jigsaw learning, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik melalui proses pembelajaran (Hidayat, 2019). Pendidikan juga merupakan cerminan dari kualitas suatu bangsa. Suatu negara dikatakan berkembang maju atau tidak, salah satu tolok ukurnya adalah kualitas pendidikan yang ada dalam suatu negara tersebut. Untuk menciptakan mutu pendidikan yang baik memerlukan proses pendidikan yang bermutu. Dalam kegiatan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling penting (Dewi, 2019). Berhasil tidaknya tujuan pendidikan ditentukan oleh proses belajar yang diterima oleh siswa. Oleh karena itu, proses perbaikan dan peningkatan pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan harus diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini tidak dapat dihalangi oleh apapun baik faktor

internal maupun eksternal, apalagi hanya oleh tantangan zaman. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik harus senantiasa mengupdate ilmu pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan pembelajaran. Bafadal mengatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien (Anwar, 2019).

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar, apabila antara guru dan siswa dapat bekerja sama untuk menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan. Pembelajaran juga merupakan tugas guru atau pendidik. Hal ini berkaitan erat dengan peran guru sebagai tenaga profesional dan kompeten dibidangnya. Tidak heran, bila guru adalah satu satu unsur krusial dalam suatu pendidikan. Oleh karena itu, guru dianggap sebagai sumber *inspirasi* dan *motivasi* bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian, guru tidak hanya unsur penting dalam pendidikan, namun juga faktor penentu keberhasilan belajar siswa yang tampak pada tingkah laku siswa secara menyeluruh yang terdiri atas unsur *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* (Sudjana, 2004). Komalasari (2012) menyatakan bahwa: “Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Guru merupakan komponen yang dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan. Hal ini karena guru berperan penting yang berhubungan langsung dengan peserta sebagai subjek dan objek belajar. Penggunaan model pembelajaran yang baik dan tepat akan mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat sebagai pola interaksi siswa dengan guru yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan proses pembelajaran seorang guru harus menggunakan berbagai pendekatan atau model pembelajaran yang beragam, dan tentunya harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan tujuannya agar siswa antusias dan tidak bosan.

Rendahnya hasil belajar siswa salah satunya karena model atau metode pembelajaran yang dilakukan guru yang bersifat konvensional. Siswa lebih bersikap pasif dan selalu menunggu intruksi dari guru untuk mendengarkan dan mencatat saja, sedangkan pembelajaran akan kurang maksimal jika hanya intruksi yang dilakukan, sehingga perlu sebuah model pembelajaran yang menumbuhkan sikap aktif siswa, terutama dari segi hasil pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu tokoh dalam teori belajar kognitif yaitu J. Bruner yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif di dalam belajar di kelas. Ia juga mengemukakan bahwa mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam bentuk intelektual yang sesuai dengan perkembangan anak.

Atau dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak atau peserta didik dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan cara lama yaitu hanya menggunakan metode ceramah, mencatat dan latihan secara tertulis atau praktek, yang mengharapkan siswanya duduk, diam, mendengarkan apa yang guru sampaikan, dicatat dan dihafalkan, mengerjakan latihan yang diberikan, sehingga kegiatan belajar mengajar masih monoton, tidak interaktif dan kurang menarik perhatian siswa, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam. Dari uraian ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menerapkan metode pembelajaran *Jigsaw Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Kelas XI MIPA 2 SMAN 10 luwu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan hasil

mudah bosan serta mengantuk saat guru hanya berceramah. Sehingga penyampaian materi pembelajaran agama harus bisa dirancang semenarik mungkin agar siswa menjadi lebih semangat dan fokus dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dari sinilah peneliti mencoba menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw learning*. Setelah peneliti mengidentifikasi masalah, maka peneliti menyusun rencana tindakan yang akan digunakan, yaitu berupa penerapan model pembelajaran *jigsaw learning*. Selanjutnya guru menyusun perangkat pembelajaran yang berupa RPP, LKPD dan soal-soal tes aspek kognitif dan psikomotorik pada mata pelajaran PAI. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw learning* selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan refleksi terhadap siklus I pertemuan ke-2 seperti pada pertemuan ke-1, serta menganalisis untuk membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian siklus I ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal, 10 Juli 2021 tetapi Lembar Kerja Siswa (LKS) seharusnya dibagikan setelah siswa maju untuk menempelkan gambar ke papan tulis agar dapat dianalisa kemampuan berpikir siswa setelah disajikan materi melalui video pembelajaran. Siswa belum mampu menyelesaikan tugas dengan baik karena masih adayang belum memahami konsep atau materi pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pembelajaran tes Kognitif belum terlaksana dengan baik dan nilai siswa banyak yang tidak tuntas. Siswa kurang berani bertanya, masih ada beberapa yang ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan analisis data pada siklus I, upaya yang harus dilakukan adalah merencanakan dan melaksanakan kembali upaya perbaikan dengan menyusun kembali skenario pembelajaran pada siklus II yang berupa RPP, LKPD, dan soal tes perbuatan siklus II. Dari refleksi di atas didapatkan beberapa solusi terhadap permasalahan proses belajar mengajar pada kegiatan pembelajaran PAI pada Materi Bukti Beriman dengan model pembelajaran *jigsaw learning* di kelas XI MIPA 2. Hasil refleksi kemudian dijadikan sebagai rumusan untuk diterapkan pada siklus II sebagai upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran siswa pada siklus I. Untuk menentukan indikator keberhasilan secara individu mendapatkan nilai 75 dan ketuntasan secara klasikal 75 % maka peneliti melakukan siklus yang II agar mencapai taraf keberhasilan yang telah peneliti tentukan.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan sesuai dengan skenario yang ada pada rencana pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan diawali dengan apersepsi untuk mengingat kembali materi yang lalu yang masih ada kaitannya dengan materi yang akan

dipelajari. Suasana pembelajaran sudah lebih mengarah kepada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw learning*. Tugas yang diberikan guru kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja mampu dikerjakan dengan lebih baik lagi. Siswa dalam satu kelompok menunjukkan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Siswa kelihatan lebih antusias mengikuti proses belajar mengajar, lebih-lebih jika melihat hasil belajarnya pada siklus pertama mengalami peningkatan yang berarti. Hampir semua siswa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain. Selesai memberikan tindakan, diadakan tes evaluasi siklus II, selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa agar mempelajari dan menyiapkan materi untuk pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan data hasil pengamatan maka proses pembelajaran telah mencapai hasil yang maksimal dalam menciptakan pembelajaran yang efektif pada siklus kedua, dan telah menunjukkan perubahan sikap belajar sehingga tidak diadakan perbaikan langkah- langkah dalam proses pembelajaran. Kebanyakan siswa telah menunjukkan gairah dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari Lembar Observasi Siswa tentang aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode *jigsaw learning* pada siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
1.	Keaktifan	16 orang	80 %	Tinggi
2.	Bekerja sama	18 orang	90 %	Baik
3.	Antusias	18 orang	80 %	Tinggi
4.	Perhatian	17 orang	85 %	Baik
5.	Kreatif	17 orang	85 %	Baik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, maka kajian ini dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *jigsaw learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bukti beriman. Hal tercermin pada hasil belajar siswa yang memperoleh nilai rata-rata mencapai 78,07 kemudian berhasil ditingkatkan menjadi 83,55. Oleh karena itu, apabila ditinjau dari nilai rata-rata maka terjadi peningkatan. Begitu pula dengan perolehan nilai

ketuntasan klasikal, terbukti pada siklus I mencapai 74,92% kemudian pada siklus II naik menjadi 88,45%, artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw learning*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa merasa senang saat proses pembelajaran yang tampak pada keaktifan siswa dalam menjawab soal materi bukti beriman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan model pembelajaran *jigsaw learning* dalam proses pembelajarannya khususnya pada pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Belajarmengirfan, "karakteristik-tujuan-dan-manfaat-penelitian-tindakan-kelas", November 18, 2022, <https://belajarmengirfan.wordpress.com>
- Hidayat, Isnu. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Populer*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Istarani, (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran)*, Medan: Media Persada.
- Marzuki, Abubakar. (2013). *Metodelogi Penelitian*, Banda Aceh.
- Mundilanto, Rustam (2004), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Keguruan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kunandar. (2010), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Rajawali pers.
- Reza Muhammad, "tujuan-penelitian-tindakan-kelas", November 18, 2021, <https://www.mandandi.com>
- Riadi Muchlisin, "penelitian-tindakan-kelas-ptk", November 18 2021, <https://www.kajianpustaka.com>.
- Sylvia, Dewi Pramita. (2016). *Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains*, *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*.
- Sudjana. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gravindo Persada.
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sylvia, Dewi Pramita. (2016). *Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains*, *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*.
-